

# PERAN PEREMPUAN DALAM MENCIPTAKAN KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA GEDANGSEWU KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR

Syaefuddin Yusuf Dwiputra<sup>1)</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>2)</sup>, Ni Luh Nyoman  
Kebayantini<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [syaefuddinyusufdwiputra@gmail.com](mailto:syaefuddinyusufdwiputra@gmail.com)<sup>1)</sup>, [anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[niluhnyomankebayantini@unud.ac.id](mailto:niluhnyomankebayantini@unud.ac.id)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study describes and analyzes the role of women in creating family resilience with the head of the family as a victim of layoffs during the Covid-19 pandemic in Gedangsewu Village, Tulungagung Regency, East Java. The approach used in this research is qualitative with descriptive type and analysis using structural functional theory from Robert K. Merton. Through the research that has been done, it is known that the implications of the role of women in creating family resilience during the Covid-19 pandemic are relatively large and have a very strong impact. Women have shown positive adaptations to the various problems that are being faced, however, they do not deny that there are unexpected implications for the role of women, which just happen to accompany various positive adaptations to create family resilience during this Covid-19 pandemic.*

**Keyword:** Role, Women, family, Family Resilience

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa perubahan terhadap dunia di segala bidang dengan berbagai tantangan yang tidak pernah terencana sebelumnya. Dampak dari pandemi Covid-19 ini akan terus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kurun waktu yang tidak bisa dipastikan. Selain dampak kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak pada sektor lainnya, seperti: pendidikan, sosial,

budaya serta ekonomi. Ancaman kesehatan dan terganggunya ekonomi menjadi suatu permasalahan yang penting untuk diutamakan bagi suatu negara, termasuk di Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 di sektor ekonomi ditandai dengan tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) karena alasan keadaan darurat (*force majeure*) dan efisiensi. Salah satu penyebab terbesarnya

adalah lemahnya keuangan perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya di masa pandemi Covid-19 ini, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membiayai gaji tenaga kerjanya. Dalam pasal 1 angka 25 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pemutusan Hubungan Kerja adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang menyebabkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dengan pengusaha.

PHK di masa pandemi Covid-19 lebih sering dialami oleh laki-laki daripada perempuan. Hal ini dipertegas dengan data yang disajikan oleh BPS sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia kerja terdampak Covid-19 pada Februari 2021 terdiri dari laki-laki sebanyak 11,29 juta orang dan perempuan sebanyak 7,81 juta orang. Penduduk usia kerja laki-laki terdampak Covid-19 lebih banyak dibandingkan perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021). Laki-laki secara kultural dikonstruksi oleh masyarakat sebagai figur kepala keluarga yang diharapkan menjadi sosok pencari nafkah dalam keluarga. Dengan pemutusan hubungan kerja terhadap laki-laki yang menjadi kepala keluarga ini, jelas akan berdampak pula terhadap keluarganya. PHK yang dialami kepala keluarga sering kali menghasilkan duka dan terganggunya ketahanan keluarga. Guna meredam berbagai dampak negatif dari PHK terhadap kepala keluarga di atas, dibutuhkan kesadaran dari seluruh

anggota keluarga khususnya perempuan untuk selalu menjaga ketahanan keluarga.

Perempuan yang secara kultural dikonstruksi oleh masyarakat sebagai figur ibu rumah tangga dalam keluarga, diharapkan perannya untuk mampu menciptakan ketahanan keluarga yang kepala keluarganya terdampak PHK pada masa pandemi Covid-19 ini. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin pada Februari 2021, TPAK laki-laki sebesar 82,14 persen sedangkan TPAK perempuan yang sebesar 54,03 persen. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2020, TPAK laki-laki turun mencapai 0,27 persen poin sedangkan TPAK perempuan mengalami kenaikan mencapai 0,90 persen poin (Badan Pusat Statistik, 2021). Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan ini terjadi karena dampak PHK terhadap kepala keluarganya, sehingga mendorong perempuan kembali pada tingkat kesadaran tertingginya untuk selalu menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan dan kerentanan. Dari serangkaian hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Mas Muhammad Ridwan (2012) dalam penelitian yang berjudul "Perempuan Dalam Keluarga Sebagai Buruh Pabrik Dan Ibu Rumah Tangga

(Suatu Tinjauan Studi Struktural Fungsional Talcott Parsons) Di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” membahas mengenai bagaimana peranan perempuan dalam menjalani peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan buruh pabrik di desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitian Mas Muhammad Ridwan menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik masih harus mengatur pekerjaan di rumah sebagai ibu rumah tangga. Perempuan dituntut untuk membagi waktu mereka dengan baik antara pekerjaan di rumah dan di pabrik, karena sering kali perempuan yang bekerja di pabrik melalaikan pekerjaan rumah tangga dan bahkan kurang perhatian terhadap anak mereka.

Mengingat bahwa fokus penulis dalam penelitian ini adalah peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga yang kepala keluarganya menjadi korban PHK di masa pandemi Covid-19, tentunya hal ini bisa menjadi pembeda dari penelitian Mas Muhammad Ridwan. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih membahas mengenai implikasi peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga.

Selanjutnya penelitian terkait peran ganda perempuan juga telah dilakukan oleh Vivi Miranti (2019) yang berjudul “ Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo” membahas mengenai latar belakang sosial serta faktor pendorong

yang melatarbelakangi peran ganda yang dijalani ibu rumah tangga yang berjualan kue tradisional di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Hasil dari penelitian Vivi Miranti menunjukkan bahwa masalah finansial dan aktualisasi diri yang menjadi latar belakang sosial serta menjadi faktor pendorong banyaknya ibu rumah tangga yang menjadi pedagang kue tradisional di pasar. Dalam peranannya sebagai ibu rumah tangga, para pedagang kue tradisional ini tidak lantas mengabaikan pekerjaan rumah tangganya. Justru dengan membaiknya finansial keluarga membuat pekerjaan rumah tangga semakin baik-baik saja tanpa terjadi pertengkaran antara anggota keluarga. Tentunya fokus dari penelitian Vivi Miranti bisa menjadi pembeda dengan fokus dari penulis dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai peranan perempuan juga telah dilakukan oleh Fadilah Safna Hannur (2021) yang berjudul “ Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Perempuan Yang Bekerja Sebagai PRT Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor)” membahas mengenai bagaimana peranan perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Dalam penelitian Fadilah Safna Hannur juga mengulas mengenai permasalahan atau faktor penghambat dalam meningkatkan ekonomi keluarga di

masa pandemi covid-19 yang dialami perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hasil dari penelitian Fadilah Safna Hannur menunjukkan bahwa peran perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga relatif besar serta berdampak sangat kuat dalam meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19, baik dalam peningkatan pemasukan keluarga, pengelolaan keuangan, serta peran domestik yang tidak bisa diabaikan. Sedangkan permasalahan atau faktor yang menghambat perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain sempat diberhentikannya dari pekerjaan akibat pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan pendapatan keluarga dimana kebutuhan keluarga justru bertambah di masa pandemi Covid-19 ini. Mengingat bahwa fokus penulis dalam penelitian ini adalah peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga yang kepala keluarganya menjadi korban PHK di masa darurat pandemi Covid-19, tentunya hal ini bisa menjadi pembeda dari penelitian Fadilah Safna Hannur.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran seluas-luasnya terhadap peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga dengan kepala keluarga sebagai korban PHK di masa pandemi Covid-19 secara lebih rinci

dan runtut sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Gedangsewu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder. Teori struktural fungsional dari Robert K. Merton digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga dengan kepala keluarga sebagai korban PHK di masa pandemi Covid-19.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi**

Desa Gedangsewu merupakan desa terluar di Kecamatan Boyolangu. Wilayah Desa Gedangsewu terletak pada wilayah dataran dengan kordinat antara  $110^{\circ} 43'$  –  $112^{\circ} 07'$  Bt dan  $7^{\circ} 5'$  –  $8^{\circ} 18'$  Ls, dengan luas 1.149 km<sup>2</sup> atau 114,9 ha. Desa Gedangsewu terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Gedangsewu Selatan, Dusun Gedangsewu Utara, dan Dusun Pilang. Pusat pemerintahan desa Gedangsewu terletak di Dusun Pilang RT 01 RW 02 dengan menempati areal lahan seluas 1200 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Boyolangu tercatat sebanyak 3.729 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.860 jiwa dan perempuan sebanyak 1.869 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 1.193 KK.

Akibat dari pandemi Covid-19 membuat banyak pekerja di Desa Gedangsewu mengalami pemutusan hubungan kerja. Maraknya kasus pemutusan hubungan kerja di Desa Gedangsewu juga berimbas pada keberlangsungan hidup keluarga korban PHK, dimana keluarga terpaksa harus kehilangan sumber penghasilannya akibat PHK yang banyak dialami oleh kepala keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu Marzuki Sekretaris Desa Gedangsewu bahwa banyak ibu rumah tangga di Desa Gedangsewu yang menjadi pedagang dadakan, pekerja serabutan, pembantu rumah tangga, buruh gosok dan lain sebagainya.

## **4.2 Permasalahan dalam Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja**

### **4.2.1 Masalah Ekonomi**

Permasalahan yang muncul akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) yang paling berpengaruh dan banyak dirasakan oleh masyarakat Desa Gedangsewu adalah masalah ekonomi. Pandemi Covid-19 langsung atau tidak langsung memang telah memperluas kerentanan dan meningkatkan potensi krisis bagi keluarga, terlebih bagi keluarga dengan kepala keluarga sebagai korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini. Tertutupnya sumber penghasilan sangat berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga akan mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga. Hal ini karena

keuangan adalah sumber kehidupan bagi manusia. Hal ini menyebabkan masih banyak masyarakat Desa Gedangsewu yang bermasalah dalam perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa seluruh informan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan ekonomi secara signifikan akibat PHK yang dialami kepala keluarga. Para informan menunjukkan bahwa fenomena PHK sangat memberikan pengaruh pada ekonomi keluarga

### **4.2.2 Masalah Kesehatan**

Kewajiban menggunakan masker dan *hand sanitizer* di masa pandemi Covid-19 ini menjadi masalah baru yang harus dihadapi keluarga, terlebih bagi keluarga dengan kepala keluarga sebagai korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini. Disaat kemampuan finansial keluarga menurun, justru hadir kebutuhan lain yang harus dipenuhi yang jelas menyebabkan pengeluaran keluarga bertambah. Masker dan *hand sanitizer* yang dulunya merupakan kebutuhan sekunder, sekarang berubah menjadi kebutuhan primer yang harus disediakan guna menjaga keluarga terpapar Covid-19. Kewajiban dalam menyediakan masker dan *hand sanitizer* ini juga menjadi permasalahan dan menjadi beban tambahan bagi keluarga yang menjadi korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa masker dan *hand sanitizer* menjadi kebutuhan tambahan yang harus disediakan keluarga di masa pandemi Covid-19. Dimana para informan menyatakan bahwa harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli masker dan *hand sanitizer* yang tentunya membuat pengeluaran keluarga semakin bertambah.

#### **4.2.3 Masalah Pendidikan**

Kebijakan belajar dari rumah yang ditetapkan pemerintah menjadi suatu masalah baru bagi keluarga. Banyak hal yang harus menjadi titik perhatian dalam proses sekolah daring ini, mulai dari persoalan perangkat untuk sekolah daring yang tidak semua keluarga punya, kuota internet yang mahal, hingga membuat intensitas penggunaan *smartphone* pada anak susah dikontrol. Berbagai masalah yang timbul dari sekolah daring ini juga dirasakan sebagian besar masyarakat Desa Gedangsewu yang mempunyai anak yang masih bersekolah ataupun kuliah. Bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pasti selama sekolah daring ini waktu belajar mengajar lebih dominan pada pengerjaan tugas ketimbang penjelasan pelajaran melalui *zoom*, *webex*, *google meet*, *video call whatsapp* hingga akhirnya sampai pada titik yang membuat anak merasa senang karena setiap hari dibekali *smartphone* sampai kemudian membuat terlena hingga membuat anak malas belajar di rumah. Kondisi yang demikian membuat orang tua dituntut untuk

lebih banyak mengawasi anak-anak agar tidak malas mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa masa awal kegiatan sekolah daring para informan kewalahan mengurus sekolah anak. Guru yang selama ini memiliki kemampuan pengetahuan dan target pencapaian siswa, sekarang juga harus diemban oleh orang tua yang tidak memiliki kemampuan itu dan tidak paham akan target pencapaian dan kemampuan siswa.

#### **4.2.4 Masalah Psikologis**

PHK di masa pandemi Covid-19 ini bisa membuat mental terganggu dan berpotensi menimbulkan masalah psikologis bagi korban PHK tersebut. Banyak masalah keuangan yang diderita korban PHK yang menyebabkan lebih rentan terhadap masalah psikologis. Pasangan mungkin akan saling menyalahkan, karena merasa salah satu dari mereka tidak pandai menghemat pengeluaran, karena tidak segera mencari pemasukan alternatif, atau saling menyalahkan karena tidak mengantisipasi keadaan ini sebelumnya. Hal inilah yang memicu terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga yang alami oleh keluarga korban PHK.

Pandemi Covid-19 banyak mengubah relasi dalam keluarga, kurangnya komunikasi dalam keluarga juga turut menyebabkan terjadinya masalah psikologis yang berujung pada pertengkaran, mereka belum siap secara

ekonomi dan psikis dalam menghadapi PHK, sehingga melimpahkan ke pasangan dalam bentuk kekerasan. Terlalu lama menganggur setelah terdampak PHK nyatanya juga menjadi penyebab masalah psikologis yang berujung pada kekerasan..

#### **4.2.5 Masalah Sosial**

Perceraian merupakan salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi di masa pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 sangat berdampak kepada keluarga, dimana banyak ditemui hubungan keluarga yang renggang akibat Covid-19. Ada beberapa yang melatarbelakangi terjadinya sebuah perceraian diantaranya adalah masalah ekonomi yang tidak lain juga karena dampak dari PHK, berubahnya pola komunikasi, dan KDRT.

Permasalahan sosial lainnya yang juga dialami oleh keluarga korban pemutusan hubungan kerja (PHK) di masa pandemi Covid-19 ini adalah sering dijadikan bahan omongan tetangga atau orang sekitar. Hal ini karena psikologis keluarga pasca PHK terguncang sehingga tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Terkadang lingkungan sekitar ingin tahu tentang alasan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga menambah masalah sosial keluarga korban PHK serta memicu rasa iri.

### **4.3 Peran Perempuan Dalam Keluarga Dengan Kepala Keluarga Sebagai Korban PHK di Masa Pandemi Covid-19**

#### **4.3.1 Peran Perempuan dalam Menghadapi Masalah Ekonomi**

PHK di masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan finansial tersendiri, terlebih lagi bagi keluarga yang mengandalkan gaji sebagai satu-satunya pemasukan. Dampak ekonomi akibat PHK yang dialami oleh kepala keluarga menuntut perempuan agar mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik. Bagaimana dengan penghasilan yang minim mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga di tengah kesulitan yang menimpa, memerhatikan dan menilai mana yang merupakan kebutuhan penting yang harus didahulukan dan mana yang tidak.

Merespon keadaan krisis ekonomi selama pandemi, masing-masing keluarga memiliki berbagai upaya agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya ialah mendorong perempuan terjun ke dunia kerja guna menyelamatkan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam mengantisipasi risiko ekonomi yang lebih besar terutama pada level keluarga. Dapat dilihat dari banyaknya ibu rumah tangga di Desa Gedangsewu yang menjadi pedagang dadakan, pekerja serabutan, pembantu rumah tangga, buruh gosok dan lain sebagainya.

#### **4.3.2 Peran Perempuan dalam Menghadapi Masalah Kesehatan**

Menjaga kesehatan keluarga selama pandemi Covid-19 tidak akan

terlepas dari peran perempuan dalam menyediakan makanan sehat, menjaga kebersihan tempat tinggal, menyiapkan alat kesehatan seperti masker dan hand sanitizer, serta mendorong anggota keluarga untuk lebih aktif berolahraga. Perempuan menjadi sosok yang paling cerewet mengingatkan agar suami atau anggota keluarga lainnya disiplin menggunakan masker, rajin mencuci tangan, serta menjaga jarak jika harus berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Perempuan juga menjadi sosok yang penuh perhatian dengan memberikan bekal *hand sanitizer* kepada suami dan anak jika harus pergi ke luar rumah. Upaya lainnya yang dilakukan perempuan adalah memastikan keluarga mengonsumsi perkembangan informasi mengenai Covid-19 dengan tidak berlebihan.

#### **4.3.3 Peran Perempuan dalam Menghadapi Masalah Pendidikan**

Realitas kehadiran perempuan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak yang dilakukan di rumah selama pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa pendidikan anak juga menjadi tanggungjawab perempuan. Dalam proses pembelajaran secara daring mengharuskan perempuan untuk berperan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar anak. Terutama bagi keluarga yang masih memiliki anak-anak di usia sekolah dasar, beban perempuan akan berlebih, karena tingkat kemandirian anak yang masih rendah dan ketergantungan mereka kepada orang tua yang masih tinggi yang membuat

mereka masih ketergantungan dengan yang lain, terutama orang tuanya.

Tanggungjawab para perempuan ini tidak sebatas menemani anak untuk belajar, tetapi juga harus menyediakan waktu dan tenaga untuk datang ke sekolah anak menyerahkan pekerjaan rumah atau tugas yang telah dikerjakan kepada guru, serta selalu mengontrol penggunaan *smartphone* anak. Di grup *WhatsApp* kelas jarang sekali terkoneksi dengan ayah sang murid, mayoritas diisi oleh perempuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa beban sekolah anak hanya jatuh kepada kaum perempuan.

#### **4.3.4 Peran Perempuan dalam Menghadapi Masalah Psikologis**

Bagi beberapa keluarga, untuk mengatasi masalah psikologis dari pemutusan hubungan kerja (PHK) ini lebih diarahkan ke hal-hal positif. Perempuan berperan dengan menjadikan keluarga bersyukur dengan semua yang telah dialami. Permasalahan yang berlarut-larut akan mengakibatkan kekerasan dalam keluarga. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang ada hendaknya diselesaikan dengan cara kepala dingin dan tidak emosi juga tidak memendam masalah sehingga cepat terselesaikan. Terkadang perempuan juga lebih menghindari berselisih paham dan memilih untuk mengalah demi menjaga keharmonisan keluarga.

#### **4.3.5 Peran Perempuan dalam Menghadapi Masalah Sosial**

Menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar atau tetangga terkadang juga membantu apabila para keluarga korban PHK mengalami suatu kesulitan. Terlebih lagi dengan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadikan kita terhindar menjadi bahan omongan tetangga. Berdasarkan hasil wawancara, para informan tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitar meskipun jadi bahan omongan tetangga, ada peran penting perempuan juga dalam menenangkan emosi keluarga. Dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, ada pertukaran informasi juga yang terjadi, seperti memberikan info lowongan pekerjaan, serta dengan menjaga interaksi dengan lingkungan sekitar membuat kita tidak segan jika suatu saat meminta tolong jika ada masalah.

#### **4.4 Implikasi Peran Perempuan Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga Dengan Kepala Keluarga Sebagai Korban PHK di Masa Pandemi Covid-19**

##### **4.4.1 Implikasi Peran Perempuan dalam Menciptakan Ketahanan Ekonomi**

Pasti ada dampak yang dialami perempuan yang ikut bekerja, selain memiliki kewajiban berperan sebagai istri dan juga ibu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, perempuan pekerja di masa

pandemi Covid-19 ini juga harus bekerja guna meningkatkan ekonomi keluarga. Bukan hal yang mudah untuk melakukan keseluruhan hal tersebut secara bersamaan dibutuhkan tenaga dan semangat yang sangat kuat untuk menopang semua itu. Hal ini merupakan salah satu bentuk konflik peran yang dialami perempuan, lebih tepatnya ialah konflik antar peran karena perempuan memainkan banyak peran sekaligus dan beberapa peran itu mempunyai harapan dan tanggungjawab yang saling bertentangan.

Peran perempuan baik sebagai ibu rumah tangga ataupun sebagai pencari nafkah telah diterima oleh laki-laki karena mereka sadar tanpa bantuan perempuan, laki-laki tidak dapat menghidupi keluarganya. Hal ini juga terjadi pada anak yang mengetahui betapa gigihnya orang tua mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, sehingga anak jadi segan atau menahan diri dalam meminta uang saku kepada orang-tuanya.

##### **4.4.2 Implikasi Peran Perempuan dalam Menciptakan Ketahanan Kesehatan**

Berbagai peran yang perempuan lakukan dalam menjaga kesehatan keluarga nyatanya perlahan berhasil mengubah sikap atau tingkah laku anggota keluarganya, baik itu suami ataupun anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa ada perubahan sikap dan perilaku keluarga

dalam hal menjaga kesehatan yang hal ini sekali lagi berkat peran besar perempuan. Jika hanya mengingatkan tanpa memberikan contoh nyata, tidak pernah juga terwujud anggota keluarga yang paham pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Perubahan perilaku demikian yang memang diharapkan hadir setelah berbagai peran yang dilakukan perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini.

#### **4.4.3 Implikasi Peran Perempuan dalam Menciptakan Ketahanan Pendidikan**

Kurangnya kemandirian pada anak, menyebabkan perempuan harus menyediakan waktu lebih untuk proses pembelajaran daring. Realitas ini membuktikan bahwa pembelajaran daring menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan *multitasking*, dimana perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, namun juga menjadi pengajar, pembimbing, fasilitator dan sekaligus mediator bagi anaknya, yang peran ini sebelumnya diemban oleh guru di sekolah. Bukan hal yang mudah untuk melakukan keseluruhan hal tersebut secara bersamaan dibutuhkan tenaga dan semangat yang sangat kuat untuk menopang semua itu. Hal ini merupakan salah satu bentuk konflik peran yang dialami perempuan, lebih tepatnya ialah konflik antar peran karena perempuan memainkan banyak peran sekaligus dan beberapa peran itu mempunyai harapan

dan tanggungjawab yang saling bertentangan.

#### **4.4.4 Implikasi Peran Perempuan dalam Menciptakan Ketahanan Psikologis**

Hasil observasi serta pengakuan beberapa informan dalam wawancara menunjukkan bahwa para anggota keluarga korban PHK ini menjadi lebih sering berkomunikasi ataupun bertemu sehingga lebih terjalin keakraban antar anggota keluarga. Jarangnya berinteraksi dengan lingkungan sosial menjadikan keluarga memiliki waktu luang di rumah yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin hubungan antara suami istri ataupun orang tua dengan anak-anak untuk saling memupuk rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Waktu yang tidak didapat pada saat bekerja, seperti jarang bertemu anak dan istri sekarang dapat ditebus dengan cara bersenda gurau, ataupun dengan bercengkrama saling bertukar pikiran. Hal ini dapat bermanfaat untuk saling menambah komunikasi antar anggota keluarga tanpa terhalang waktu untuk sibuk bekerja dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga menimbulkan kasih sayang dan komunikasi yang baik.

#### **4.4.5 Implikasi Peran Perempuan dalam Menciptakan Ketahanan Sosial**

Kegiatan berelasi dengan orang lain atau kegiatan hubungan antar keluarga merupakan kegiatan yang tidak boleh

diabaikan. Namun demikian beberapa informan mengakui bahwa setelah dirinya ikut bekerja jadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan yang berkerja menjadi sibuk sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesibukan yang dialami perempuan menyita waktu dan juga tenaga, sehingga walaupun ada waktu kosong perempuan lebih memilih beristirahat daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa masalah sosial lainnya yang kerap terjadi masa pandemi ialah terkait perceraian. Implikasi peran perempuan dalam mengantisipasi perceraian yaitu dengan melahirkan hubungan saling dukung antar suami istri. Hal ini ditandai dengan terlibatnya perempuan dalam mencari solusi agar PHK di masa pandemi Covid-19 ini tidak menimbulkan pertengkaran yang dapat mengarah pada perceraian.

#### **4.5 Analisis Struktural Fungsional: Robert K. Merton**

Aktivitas perempuan bekerja di masa pandemi Covid-19 ini merupakan bentuk dari fungsi manifest. Hal ini turut membuktikan bahwa di masa pandemi Covid-19 ini fungsi manifest yang telah dilakukan sejak dahulu dapat berubah, bergeser ataupun menyatu demi menciptakan suatu hubungan yang

fungsional. Begitu juga dengan fungsi laten yang berubah di masa pandemi Covid-19 ini. Laki-laki yang dulu jarang berurusan dengan kegiatan rumah tangga, sekarang mau tidak mau juga harus berurusan dengan hal itu guna menyeimbangkan peran dalam keluarga. Selaras dengan fungsi laten yang dimaksud Merton, yakni fungsi tersembunyi yang tidak terencana, berjalan begitu saja tetapi bisa menjadi penjaga keutuhan sebuah sistem (Ritzer & Goodman, 2010: 141). Struktur yang mempunyai tujuan dapat melahirkan fungsi manifest dan fungsi latent (Wirawan, 2012: 50)

Ketika situasi sulit di masa pandemi Covid-19 yang menuntut perempuan untuk berperan sebagai pencari nafkah utama dikarenakan ketidakmampuan laki-laki akibat dari PHK di mana pandemi Covid-19 ini jelas merupakan suatu yang fungsional bagi laki-laki dan juga keluarga, namun nyatanya hal tersebut disfungsi bagi perempuan karena harus mengemban peran ganda dalam keluarga. Menjadi perempuan pencari nafkah dalam keluarga bukanlah hal yang mudah karena kompleksitas tuntutan dari lingkungan terhadap bagaimana seharusnya perempuan bertindak, kemudian berdampak menjadi stigma ketika perempuan dianggap tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan oleh lingkungan. Hal tersebut jelas merupakan suatu yang disfungsi atau bahkan nonfungsional yang dialami perempuan serta juga merupakan sebuah konflik peran yang dihadapi perempuan. Di satu sisi laki-

laki dan juga keluarga berharap akan kontribusi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19 ini, namun di sisi lainnya masyarakat tetap melanggengkan harapan akan perempuan sebagai sosok istri dan juga ibu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini merupakan salah satu bentuk konflik peran yang dialami perempuan, lebih tepatnya ialah konflik intra peran karena beberapa orang yang berbeda menentukan sebuah peran berdasarkan harapan masing-masing dari peran tersebut. Sampai saat ini perempuan masih banyak yang mengalami ketimpangan di masyarakat terhadap stigma yang diperkuat dengan sistem budaya dan kepercayaan yang dipelintir dan dijadikan alat untuk melegitimasi konsep ketidaksetaraan gender. Hal ini membuktikan bahwa sesuatu yang disfungsi tetap langgeng, ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Ritzer & Goodman, 2010: 142).

Bentuk stigma yang dialami perempuan lebih banyak berbentuk verbal dengan sindiran baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini tidak jarang juga menimbulkan banyak perlawanan oleh kaum perempuan hingga pada akhirnya menimbulkan KDRT yang juga merupakan suatu yang disfungsi atau bahkan nonfungsi bagi kaum perempuan, Agama atau sistem kepercayaan yang dianut sering kali dijadikan alasan untuk menunjukkan posisi perempuan seharusnya, sehingga perempuan cenderung memilih bungkam atas kontribusinya terhadap peran publik

sebagai pencari nafkah maupun peran domestik mengurus keluarga. Pengungkapan terkait situasi yang sebenarnya dianggap tidak memberikan dampak positif yang justru menyebabkan stigma negatif lainnya. Hal ini juga membuktikan bahwa struktur bersifat disfungsi, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada) (Ritzer & Goodman, 2010: 142).

Disposisi perempuan dan laki-laki sebagai pencari nafkah jika dilihat dari perspektif feminisme kultural tentu saja tidak menjadi masalah, dimana perempuan bebas memilih ingin jadi apa dan siapa saja. Kemudian yang menjadi masalah adalah ketika adanya perbedaan yang tidak proporsional antara laki-laki dan perempuan, terutama yang tercermin dalam pencapaian tujuan pembangunan, akses ke sumber daya dan tingkat partisipasi yang jelas lebih berpihak pada laki-laki dan tentunya disfungsi untuk perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan peneliti lakukan, bahwa jarang sekali dijumpai laki-laki yang ikut membantu peran perempuan, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam hal mendampingi anak belajar. Laki-laki cenderung mengabaikan hal tersebut dan lebih asik menjalankan kegiatan kesehariannya tanpa beban sedikitpun. Hal ini juga merupakan hal yang disfungsi mengingat betapa beratnya peran perempuan di masa pandemi Covid-19 ini. Ketika perempuan bekerja, otomatis terjadi perubahan situasi di dalam rumah.

Anggapan bahwa perempuan yang bekerja tidak perlu mengurus rumah, anak ataupun suami menjadi tidak adil karena realitasnya semuanya tetap harus dilakukan perempuan namun memang ada prioritas yang berbeda dengan perempuan yang tidak bekerja. Memang bukan hal yang mudah untuk melakukan keseluruhan hal tersebut secara bersamaan, dibutuhkan tenaga dan semangat yang sangat kuat untuk menopang semua beban itu. Hal ini merupakan salah satu bentuk konflik peran yang dialami perempuan, lebih tepatnya ialah konflik antar peran karena perempuan memainkan banyak peran sekaligus dan beberapa peran itu mempunyai harapan dan tanggungjawab yang saling bertentangan.

Peran perempuan di Desa Gedangsewu dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan kepala keluarga sebagai korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini telah mengarah pada persamaan peran dengan kaum laki-laki, dimana tidak lagi mengikuti pandangan tradisional yang menempatkan perempuan pada peran domestik saja. Pandangan tradisional yang seolah membatasi ruang gerak dan memberi label pada peranan gender itu sendiri yang peneliti anggap sebagai sesuatu yang nonfungsional. Cocok dengan konsep nonfungsional yang didefinisikan oleh Merton sebagai akibat-akibat yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan (Ritzer & Goodman, 2010: 140).

## 5. KESIMPULAN

Peran perempuan dalam keluarga yang kepala keluarganya menjadi korban PHK di masa pandemi Covid-19 ini relatif besar dan memberi dampak yang sangat kuat, baik dalam pendapatan, pengelolaan uang dan inisiatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Begitu juga dengan peran domestik yang mereka jalani yaitu beban kerja dalam rumah tangga yang juga besar.

Dalam hal implikasi peran perempuan dalam menciptakan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini, seluruh informan telah menunjukkan adaptasi yang positif terhadap berbagai problematika yang sedang dihadapi, namun demikian tidak menampik bahwa terdapat implikasi peran perempuan yang tidak diharapkan, terjadi begitu saja mengiringi berbagai adaptasi yang positif guna menciptakan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKAN

### Buku;

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2006). *Teori Sosiologi Modern*. (Muhammad Taufik, Penerjemah). Jakarta: Kencana.

### Internet;

Badan Pusat Statistik. (2021). *Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja*. Diakses 24 Juli 2021, dari <https://www.bps.go.id>.

**Skripsi (online);**

Hannur, Fadilah Safna. (2021). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Perempuan Yang Bekerja Sebagai PRT Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diunduh 31 Juli 2021, dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38333>.

Miranti, Vivi. (2019). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Diunduh 27 Juli 2021, dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8839>

Ridwan, Mas Muhammad. (2012). Perempuan Dalam Keluarga Sebagai Buruh Pabrik Dan Ibu Rumah Tangga (Suatu Tinjauan Studi Struktural Fungsional Talcott Parsons) Di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diunduh 27 Juli 2021, dari <https://digilib.uinsby.ac.id/9933/>.

**Lain-lain;**

*Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*